

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU
REMAJA USIA 12-15 TAHUN DALAM MENGGUNAKAN
KOSMETIKA RIAS WAJAH DEKORATIF (MAKE-UP)
(Survei di Wilayah Setu Babakan Jakarta Selatan)**





*Building
Future
Leaders*

**Citra Riasdhi Ramadhani
5535122991**

**Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi <u>Nurul Hidayah M.pd</u> NIP. 19830927 200812 2 001		24 / 08 / 2017
Dosen Pembimbing Metodologi <u>Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes</u> NIP. 19670929 199303 2 001		24 / 08 / 2017

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji <u>Dr. Dwi Atmanto, M.Si</u> NIP. 19630521 198811 1 001		18 / 8 / 2017
Penguji I <u>Dra. Rita Susesty H</u> NIP. 19630228 198803 2 001		23 / 8 / 2017
Penguji II <u>Dra. Eti Herawati, M.Si</u> NIP. 1931006 198903 2 001		24 / 8 / 2017

Tanggal Lulus : 15 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah dirilis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan naskah sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
No. 599AEF355558519
6000
Citra Kiasni Kamadhani
No Reg: 5535122991

ABSTRAK

Citra Riasdhi Ramadhani. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Remaja Usia 12-15 Tahun Dalam Menggunakan Kosmetika Rias Wajah Dekoratif (Make-Up). Survey diwilayah Setu Babakan Jakarta Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif. Penelitian ini di laksanakan wilayah perkampungan setu babakan sebanyak 3 kali.

Penelitian ini menggunakan metode survey korelasional dengan melibatkan responden sebanyak 30 remaja yang menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif karena menggunakan teknik *purposive sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuisioner tertutup dengan menggunakan Skala *guttman*. Data yang diperoleh terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, dan chi-square

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pada faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*). Pada lingkungan sosial didapat sebanyak 60% tingkat penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif pada remaja, sedangkan pada perilaku remaja didapat sebanyak 63,3% perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif.pada tabel chi-square didapat pvalue sebesar 0,017 lebih kecil dari (5%) yang berarti H_0 ditolak.

Manfaat dan kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai masukan pengetahuan dan informasi untuk para remaja, orang tua serta mahasiswi kecantikan UNJ agar dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif yang baik dan benar.

Kata kunci: lingkungan sosial, Perilaku remaja, kosmetika rias wajah dekoratif

ABSTRACT

Citra Riasdhi Ramadhani. *The Relationships Between Social Environment and The Behaviour of Teenagers Age 12 to 15 Years Old In Using Decorative Cosmetics Make Up. Survey located in Setu Babakan area, Jakarta. An Essay for Undergraduated Thesis of Faculty of Technic, Majoring in healt and beauty.*

Universitas Negeri Jakarta 2017. This research is conducted to find out the relationships between social environment and the behaviour of teenagers age 12 to 15 years old in using decorative cosmetics make up. This study took place in suburbs area in Setu Babakan South Jakarta.

This research involving 30 respondents who use decorative cosmetics make up. Respondents selected using purposive sampling technique which means that the respondents is not fixed. This research using questionnaire as a measuring tool, to be tested on Correlational Survey Methode and Gutman Scale Method. The validity and reliability of both methods must be tested first, by using analysis methods, in this case is Normality Test and Chi-square.

The results of this study indicate that there is a positive relationship between social environment with the behaviour of the teenagers age 12 to 15 years old in using decorative cosmetics make up. Based on the result, the use of decorative cosmetics in social environment of Setu Babakan is around 60%, while the behavior of the teenagers who use decorative cosmetics make up is 63,5%. On the Chi-square table shows that pvalue is 0,017. This is less than 5% which is means that Ho is rejected.

The benefits of this research are as inputs of knowledge and information to the teenagers, parents and Cosmetology's students of Universitas Negeri Jakarta, in order to disseminate information and knowledge about the proper use of decorative cosmetics make up.

Keywords : social environment, teenagers behaviour, decorative cosmetics make up.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang maha mendengar lagi maha melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)”. Yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan tatarias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras penulis itu sendiri. Dukungan dari berbagai pihak telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan proposal skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum selaku ketua Program studi Pendidikan Tata rias yang telah meluangkan waktu, memberikan ijin, dan membantu dalam terselenggaranya penelitian ini.
2. Nurul Hidayah, M.pd selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusul skripsi ini.
3. Dra. Lilis Jubaedah, M.kes selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan pengarahan dengan sabar dan baiknya kepada penulis.
4. Seluruh dosen dan pengajar Program Studi Tata Rias yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga dalam masa perkuliahan.

5. Teristimewa kepada Allah SWT yang dimana telah melancarkan proses penelitian ini tanpa satu kendalapun,
6. Kepada kedua Orang Tua ku tercinta, Mama, dan papa, mba eka, mba sindi, mba ratih, dan adi yang telah memberikan dukungan serta motivasi agar penelitian ini dapat selesai
7. Serta terimakasih kepada Faqih Fuadi, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan serta motivasi agar penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memotivasi, dan mensupport penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Terimakasih penulis ucapkan kembali kepada segenap keluarga, sahabat, dan guru yang membantu penulis baik dalam doa, kasih sayang, moral, support, material, dan motovasi. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi Civitas Akademika di Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

Citra Riasdhi Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN	
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABLE	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Perumusan Masalah	6
1.5. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Deskripsi Konseptual.....	8
2.1.1. Hakikat Perilaku	8
2.1.2. Perilaku.....	8
2.1.3. Komponen-Komponen Perilaku.....	9
2.1.4 Karakteristik Remaja.....	11
2.1.5 Sikap Dan Perilaku Remaja.....	16
2.1.6 Perilaku Remaja Pada Kosmetika Rias Wajah Dekoratif.....	17
2.2. Lingkungan Sosial	19
2.2.1. Hakikat Lingkungan Sosial	19
2.2.2. Jenis-Jenis Lingkungan Sosial	22
2.2.3. Komponen-Komponen Lingkungan Sosial	24
2.2.4. Remaja Dan Lingkungan Sosial	28
2.3. Penelitian yang Relevan	30
2.3. Kerangka Teoritik.....	36

2.4. Hipotesis Penelitian	36
---------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian.....	37
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	37
3.3. Metode Penelitian	37
3.4. Populasi Dan Sampel.....	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data	38
3.6. Variabel Penelitian	38
3.6.1 instrumen Variabel Lingkungan Sosial (X)	39
3.6.1.1 Definisi Konseptual	39
3.6.1.2 Definisi Operasional	39
3.6.1.3 kisi-Kisi Instrument	39
3.6.2. Instrumen Variabel Perilaku	40
3.6.2.1. Definisi Operasional	41
3.6.2.2. Definisi Konseptual	41
3.6.2.3. Kisi-Kisi Instrumen.....	41
3.7. Jenis Instrumen.....	42
3.7.1. Uji Validitas	43
3.7.2. Uji Reliabilitas	43
3.8. Teknik Analisa Data	45
3.9. Korelasi Hubungan Antara Variabel	46
3.10. Uji Prasyarat Analisis	47
3.10.1. Uji Normalitas.....	47
3.11. Analisis Chi-Square.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data	48
4.2. Gambaran Data Responden	49
4.2.1. Hasil Penelitian Lingkungan Sosial	50
4.2.2. Hasil Penelitian Lingkungan Sosial Seluruhnya	51
4.3. Variabel Perilaku Remaja.....	54

4.4. Uji Persyaratan Analisis Data.....	56
4.4.1. Uji Normalitas	57
4.5. Pengujian Hipotesis	57
4.6. Pembahasan Penelitian	58
4.7. Keterbatasan Penelitian	60
4.8. Kelebihan Penelitian	60

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Implikasi	63
5.3. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	64
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Relevan.....	34
Tabel 3.1 Bobot Penilaian.....	40
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Lingkungan Sosial	40
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Perilaku	41
Tabel 4.1. Karakteristik Responden	48
Tabel 4.2. Lingkungan Sosial Keluarga.....	49
Tabel 4.3. Lingkungan Sosial Budaya	50
Tabel 4.4. Lingkungan Pergaulan	50
Tabel 4.5. Lingkungan Sosial	52
Tabel 4.6. Pergaulan Remaja	53
Tabel 4.7. Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.8. Chi-Square	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Teoritik	37
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variable	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	51
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, dunia kecantikan juga berkembang cukup pesat. Kecantikan dan kesehatan lahir batin merupakan vitalitas hidup yang harus dimiliki oleh setiap insan, baik wanita maupun pria. Penilaian dan bentuk serta norma-norma kecantikan berubah sesuai dengan tuntutan zaman, dan dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi, jenis-jenis kosmetik yang tersedia, peralatan perawatan kecantikan atau teknik perawatan. Kecantikan memiliki arti yang sangat luas, dapat berupa perawatan kulit, perawatan rambut, dan perawatan tubuh maupun wajah. Pada era saat ini, berpenampilan berbeda dan menarik menjadi kebutuhan sehari-hari. Salah satu cara untuk memperbaiki atau mempercantik diri dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

Tata rias wajah atau yang biasa disebut (*make-up*) menjadi salah satu penunjang agar penampilan terlihat lebih menarik. (*Make-up*) merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Dalam kegiatan mengubah ini tidaklah secara permanen melainkan, hanya menutupi bagian wajah yang dinilai kurang dan menjadikannya lebih menarik.

“Menurut peraturan menteri kesehatan RI No.140 tahun 1991 kosmetika adalah sediaan atau paduan bahan yang siap digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir bagian wajah, dan organ kelamin bagian luar), gigi dan rongga mulut, untuk membersihkan dan menambah daya tarik, mengubah penampakan, melindungi dan menjaga dalam keadaan baik, mengurangi bau badan, tetapi tidak bermaksud untuk mengobati atau menyembuhkan suatu macam penyakit” (Retno I.S Tranggono, 1996: 29)

(*Make up*) bertujuan untuk mengubah penampilan wajah yang dinilai kurang sempurna, dan menjadikan tampilan lebih menarik. Beberapa contoh dari kosmetika rias wajah adalah *lipstick, mascara, eye liner, eye shadow, dan blush on*. Kosmetika rias wajah (*make-up*) sangat identik dengan perempuan diyakini sebagai sarana untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik.

Kesadaran mengenai sebuah penampilan dirasa sangat penting, terutama bagi remaja yang mulai beranjak dewasa. Bagi sebagian besar wanita khususnya remaja putri, kecantikan dan penampilan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan wanita itu sendiri.

Penampilan menjadi bagian dan modal utama, sehingga bukan hal yang biasa lagi apabila mereka merawat diri mereka untuk berpenampilan secantik dan semenarik mungkin, tanpa menghiraukan jenis kosmetika apa saja yang seharusnya tidak perlu digunakan. Penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) yang beragam pun menjadi salah satu pilihan remaja putri saat ini, karena mereka sudah mengetahui penampilan yang menarik dan ingin diperhatikan oleh lawan jenis, hal ini menjadikan para remaja putri mulai tertarik dengan penggunaan kosmetika rias wajah (*make-up*) tersebut.

Penting bagi seorang remaja putri selain mengetahui dan pintar menggunakan kosmetika rias wajah (*make-up*) namun juga tetap pandai merawat kesehatan wajahnya, karena wajah merupakan salah satu bagian terpenting untuk putri. Penggunaan kosmetika rias wajah (*make-up*) cenderung dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang, banyak remaja yang memiliki wajah sensitif, dan cenderung berjerawat tetapi mereka mensiasati dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) untuk

menutupijerawat tersebut, ternyata bukan untuk mempercantik dan memperbaiki tetapi justru memperburuk keadaan wajah mereka tersebut. Karna kandungan bahan kimia dari kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*). Remaja puteri harus sadar bahwa untuk menjadi cantik, bukan dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) tetapi bagaimana cara merawat wajah nya dengan baik sehingga mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) yang tidak tepat.

Masa remaja merupakan sebuah masa dimana kesadaran untuk bertanggung jawab muncul, membuah pilihan dan ksempatan untuk menjadi dewasa pada masa ini, remaja megalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang intensif sehingga minat dan rasa ingin tahu remaja pada dunia semakin besar.

“Fase remaja dapat dikatakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang sangat cepat baik dari segi kognitif, afektif, dan pertumbuhan. (*Laura A King, 2010:56-57*).

Dapat diketahui fase remaja merupakan fase yang amatpotensial dimana perkembangan dari perilaku maupun sikap, emosi, serta fisik remaja itu sendiri terjadi sangat cepat, sehingga hal tersebut menjadi acuan untuk melakukan hal baru salah satunya mengubah penampilan menjadi lebih menarik dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

Masa remaja yang sedang berkembang biasa disebut *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami oranglain sebagai suatu uindividu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai, maupun perasaan. Dalam hubungan persahabatan, remaja memiliki teman yang mempunyai kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik

menyangkut minat, sikap, nilai, dan kepribadian. Sehingga akan timbul keinginan serta hal-hal baru, yang akan mereka lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

Pada masa ini, remaja mulai memasuki status sosial yang baru, mereka dianggap oleh orang dewasa bukan lagi kanak-kanak. Karena pada masa remaja juga sering bersikap seakan-akan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, remaja itu sendiri cenderung untuk mengabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Kelompok sosial yang menurut remaja itu merupakan hal baru membuat mereka merasa aman. Pengaruh kelompok ini bagi mereka sangatlah kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.

“Sistem sosial pergaulan remaja memiliki norma dan nilai sendiri, hal ini menyebabkan remaja cenderung memiliki kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan akan tidak diterima oleh orang lain. Kecemasan remaja yang berlebih timbul khususnya pada remaja putri yang selalu ingin di cintai, dihargai, dan diterima oleh orang lain, khususnya agar dapat diperhatikan oleh lawan jenis” (Muhammad Ali Dan Muhammad Asori, 2012:43).

Faktor lingkungan sosial menjadi suatu hal yang berkaitan dengan perubahan psikologis mereka, dengan cara bagaimana mereka menciptakan dan membentuk citra tentang dirinya sehingga menimbulkan keinginan dalam diri mereka untuk menjadi pusat perhatian bagi orang lain.

“Pada sistem sosial pergaulan remaja memiliki norma dan nilai tersendiri, seseorang berpendapat bahwa anak perempuan dapat dihargai, mereka harus memiliki fisik yang sempurna, cantik serta menarik perhatian, dukungan sosial yang dipengaruhi penampilan yang menarik berdasarkan apa yang dikenakan dan dimiliki, sehingga tidak mengherankan bila dalam menggunakan kosmetik (*make-up*), pembelian pakaian serta aksesoris pada awal masa remaja, dianggap penting” (Hendriati Agutiani, 2009: 19-28).

Hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman teman sebayanya. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman teman sebayanya, karena itu dapat ketahui bahwa pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua.

Remaja puteri melakukan penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) tanpa memperhatikan kebutuhannya, serta efek sampingnya, melainkan untuk dapat diterima oleh lingkungannya, menaikan gengsi, *prestise*, dan untuk berpenampilan yang berbeda dengan teman sebayanya serta dapat diterima di lingkungan pergaulannya. Saat ini para remaja sadar, dukungan sosial dipengaruhi penampilan yang menarik berdasarkan apa yang dikenakan dan dimiliki, sehingga tidak heran bila pembelian kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) pada awal masa remaja dianggap penting untuk menunjang kebutuhan pergaulannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Banyak remaja putri yang melakukan penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif tidak sesuai dengan usianya
2. Pengetahuan remaja terhadap efek samping kosmetik yang berbahaya masih terbatas
3. Pengetahuan terhadap pemilihan kosmetika rias wajah dekoratif yang baik masih kurang
4. Remaja dalam memilih kosmetika rias wajah dekoratif masih kurang konsultasinya kepada yang lebih ahli.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah pada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) di wilayah Setu Babakan Jakarta Selatan. Penulis memperhatikan banyak remaja pada usia tersebut sudah mulai menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*), yang seharusnya belum tepat saatnya untuk dapat menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) secara berlebihan. Perilaku penggunaan kosmetika tersebut berupa bedak, *foundation*, *lipstick*, pensil alis, *mascara*, *eyeliner*, *blush on*

Penelitian ini lebih terarah, maka pelaksanaan penelitian dibatasi pada:

1. Ruang lingkup penelitian dilaksanakan di Setu Babakan, Jakarta Selatan
2. Subyek penelitian, penelitian ini ditujukan kepada remaja berusia 12-15 tahun yang mulai menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Adakah hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja putri dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)?
- 2) Adakah aspek lingkungan sosial yang paling berpengaruh, terhadap perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)?

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan tentang fungsi, tujuan, dan pengertian tentang kosmetika rias dasar wajah dekoratif (*make-up*)
- b. Mengetahui pengetahuan tentang lingkungan sosial, dan perilaku remaja

Manfaat praktis

- a. Remaja. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan terhadap remaja, fungsi, dan kegunaan kosmetika rias dekoratif (*make-up*) secara tepat.
- b. Orang Tua. Selain penulis melakukan penelitian di lapangan, peneliti juga melakukan survey kepada beberapa orang tua responden, yang bertujuan untuk memberi pemahaman terhadap putri mereka agar menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif pada kesempatan yang tepat.
- c. Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lingkungan tempat peneliti melakukan survey agar lebih memahami bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1.Deskripsi Konseptual

2.1.1. Hakikat Perilaku

2.1.2. Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri yang berarticara berbuat atau kelakuan, perbuatan, dan laku yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. . Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

“Dalam perilaku terdapat dua tipe perilaku yang alami (innate behaviour), yang telah ada sejak individu tersebut dilahirkan dapat yang berupa refleksi dan insting. Perilaku pengambil alihan (operant behaviour) yaitu suatu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.” menurut skinner dalam buku (Wowo Kuswana Sunaryo, 2014:78-79)

Pada manusia, perilaku pengambil alihan atau psikologis inilah yang lebih dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan suatu perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak biasa disebut kognitif.

Terdapat pengertian umum pada perilaku merupakan segala tindakan maupun perbuatan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi suatu individu terhadap lingkungannya. Hal ini dapat berarti bahwa perilaku yang baru dapat muncul bila terdapat sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Suatu rangsangan yang dibuat akan menimbulkan perilaku itu sendiri.

“Benyamin Bloom (1908) seorang psikolog ahli pendidikan membedakan adanya 3 area, wilayah, ranah atau domain perilaku yakni kognitif (*cognitive*) afektif (*affective*), dengan psikomotor (*psychomotor*), kemudian oleh ahli pendidikan Indonesia, ketiga domain ini di terjemahkan kedalam cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor), atau disebut juga pericipta, perirasa, dan peritindak.” (Soekidjo Notoadmodjo, 2014:26-27)

Perilaku merupakan totalitas yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, perilaku adalah keseluruhan totalitas pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara factor internal dan eksternal tersebut. Perilaku seseorang sangatlah kompleks, dan memiliki bentangan yang sangat luas.

2.1.3. Komponen-Komponen Perilaku

2.1.3.1.Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif ranah yang mencakup kegiatan pikiran (otak) menurut Bloom segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir manusia, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud yaitu: 1.Pengetahuan/hapalan/ingatan (*knowledge*) 2. Pemahaman (*comprehension*) 3. Penerapan (*application*) 4. Analisis (*analysis*) 5. Sintesis (*synthesis*)6. Penilaian (*Evaluatin*). (Sudijono, 2011:49)

Tujuan pada aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada seseorang individu dapat memecahkan suatu masalah yang menuntut seorang individu untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif merupakan subtaksonomi yang menjelaskan

pada pola berfikir dari mulai berfikir sampai tingkat pemecahan masalah yang paling rumit.

2.1.3.2.. Aspek Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta perasaan, dalam ranah afektif, perasaan tersebut mempengaruhi perilaku sehingga dapat mengetahui tindakan apa yang akan diambil.

“Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar menjelaskan bahwa seorang individu dapat berubah sesuai dengan tingkat perilakunya. Ranah afektif terdapat dalam 5 tahapan, yaitu: 1). Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan). 2) Responding (menanggapi) mengandung arti terdapatnya partisipasi aktif” 3). Valuing (menilai atau menghargai) 4). Organization (mengatur atau mengorganisasikan) 5). Characterization by evaluate or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)” (Wowo Kiswana Sunaryo, 2014:)

Seorang individu dapat berubah sesuai dengan tingkat perilakunya, karena terdapat perasaan yang mempengaruhi perilaku itu sendiri, perasaan dapat berubah-ubah sesuai dengan pemikiran apa yang kita lakukan. Terdapat hal dapat mengubah perasaan itu yang berhubungan dengan ranah kognitif karena individu pada awalnya menerima, dan memperhatikan setelah itu individu menanggapi dan menyerap informasi, saat menanggapi dan menyerap individu akan menilai dari apa yang mereka serap, dari penilaian yang individu tersebut, mereka akan mengatur sesuai dengan penilaian mereka, setelah itu mereka akan menjadikannya suatu realisasi dan menjadikannya lebih berkarakter atau bernilai. Tujuan dari aspek afektif adalah suatu ranah yang berkaitan dengan perasaan, minat, motivasi dari perilaku yang manusia timbulkan itu sendiri. Sikap yang telah dibuat oleh individu dapat dikendalikan apabila seseorang itu sendiri telah

dapat menguasai dan mengendalikan sikapnya berdasarkan pengetahuan, dan daya intelektualnya. Pada kelima tahapan aspek afektif tersebut manusia akan memperhatikan dan menerima, menanggapi dengan aktif, mengatur dan mengorganisasikan, serta menilai. Hal tersebut merupakan akibat dari tindakan apa yang mereka ambil setelah mereka berfikir.

2.1.2.3. Aspek Psikomotor

Pada aspek ini merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bertindak (praktik). Suatu sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu factor lain anantara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya keutuhan yang diarahkan pada pencapaian suatu agar kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Psikomotoik berhubungan dengan kebiasaan bertindak merupakan aspek perilaku yang menetap.

2.1.4. Karakteristik Remaja

2.1.4.1. Hakikat Remaja Putri

Masa remaja merupakan masa datangnya pubertas yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja juga dapat berarti waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak.

“Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) dapat berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sudah sejak jaman dahulu remaja tidak dibedakan masa pertumbuhan dan perkembangannya; anak di anggap sudah dewasa apabila sudah ditandai dengan reproduksi. Istilah *adolescence*, memiliki kata yang sangat luas, mencakup kematangam, emosional, sosial, dan fisik” menurut Piaget J daam buku (Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, 2012)

Secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu dapat bergabung (berintegrasi) dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, walaupun dalam masalah hak. Kemampuan beradaptasi (intelengensi) pada masyarakat, khususnya masyarakat dewasa yang mempengaruhi remaja dapat menimbulkan perubahan pola berpikir (intelektual). Perubahan pola berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi (pembauran) dalam hubungan sosial orang dewasa, yang menjadi dasar dalam perkembangan remaja dewasa ini.

Istilah remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis remaja merupakan suatu usiadimana remaja memiliki kedudukan yang sama dengan orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa dimana terdapat pergejolan dalam diri mereka (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki pilihan sendiri dengan apa yang mereka pilih, remaja yang diarahkan dengan baik akan menjadi remaja yang baik, sedangkan dengan memperlihatkan contoh yang tidak baik menjadikan mereka pribadi yang tidak baik menurut Stanley Hall dalam buku (Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, 2012)

Masa remaja merupakan masa belasan tahun yang penuh pergolakan jiwa sebab dalam pendapat Stanley disebutkan sebagai masa topan badai dan *stress(strom and stress)*. Hidup remaja terasa seolah-olah diliputi berbagai macam ketegangan, kebingungan, dan gejolak yang bertentangan dalam diri mereka sehingga tidak ada keseimbangan dalam perkembangan remaja itu sendiri.. Kemudianremaja tampak gelisah dan cemas, seakan kehilangan kendali. Dalam hal ini remaja merasa khawatir, karena takut tidak daat diterima didalam lingkungan sekelilingnya, terutama dalam kelompok orang dewasa. Konflik

semacam inilah membuat mereka merasa ragu-ragu. Dengan sifat seperti ini remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya, mudah dibentuk secara karakteristiknya. Pengarahan yang tepat sangat penting untuk menjadikan remaja menjadi individual yang baik, dan sebaliknya memanfaatkan psikologis remaja yang masih tidak beraturan akan membawa remaja itu sendiri menjadi individu yang tidak baik.

2.1.4.2. Perkembangan Remaja

Remaja tentunya tumbuh dan berkembang, dalam perkembangan remaja tidak hanya meliputi dari segi pertumbuhan fisik saja juga terdapat perkembangan yang didalam diri mereka. Dari perkembangan remaja ini yang paling terlihat dari segi perubahan fisik secara keseluruhan baik dari luar maupun dari dalam.

“Perubahan Tubuh Pada Masa Puber ditandai dengan beberapa perubahan yaitu :1). Perubahan Ukuran Tubuh. Perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. 2). Perubahan Proporsi Tubuh.. 3). Ciri-ciri Seks Primer. 4) Ciri-ciri seks sekunder”. Menurut Hurlock dalam buku (Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, 2012:126)

Pada ukuran tubuh Di antara anak-anak perempuan, rata-rata peningkatan pertahun dalam tahun sebelum haid adalah 3 inci, tetapi peningkatan itu bisa juga terjadi dari 5 sampai 6 inci. Dua tahun sebelum haid peningkatan rata-rata adalah 2,5 inci. Jadi peningkatan keseluruhan selama dua tahun sebelum haid adalah 5,5 inci. Setelah haid, tingkat pertumbuhan menurun sampai kira-kira 1 inci setahun dan berhenti sekitar delapan belas tahun. Perubahan fisik pokok yang kedua

adalah perubahan proporsi tubuh. Terdapat daerah dimana akan mulai terjadinya perubahan bentuk. Badan yang kurus dan panjang mulai melebar di bagian pinggul dan bahu, dan ukuran pinggang tampak tinggi karena kaki menjadi lebih panjang dari badan. Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber, meskipun dalam tingkat kecepatan yang berbeda.

3). Ciri-ciri seks sekunder

- Pinggul, Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- Payudara. Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- Rambut, Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mulai lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.
- Kulit, Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- Kelenjar, Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.
- Otot, Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.
- Suara, Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

2.1.4.3. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja tidak selalu ditandai dengan perubahan fisik dari tubuh baik bagian luar maupun dalam, terdapat dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja mereka juga diharapkan dapat menyeimbangkan perubahan yang terjadi pada perkembangan mereka.

Terdapat lima ciri-ciri perkembangan secara non fisik yaitu 1). Perkembangan Psikologis yang mempengaruhi psikologis. 2) Perkembangan Kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemikiran 3) Perkembangan moral., yang berhubungan dengan sikap dan rasa empati. 4). Perkembangan Spiritual, yang berhubungan dengan keagamaan serta rohani 5) Perkembangan Sosial berhubungan dengan interaksi terhadap oranglain dan lingkungan. Menurut widyawati dalam buku (King A Laura, 2010:78)

Perkembangan remaja tidak hanya dapat dilihat dari segi perkembangan fisik (pubertas) saja tetapi terdapat aspek dari segi perkembangan psikologis, kognitif, moral, spiritual, serta sosial. Perkembangan psikologis merupakan dasar dimana secara alami masa remaja mulai mendapatkan identitas, dengan cara melihat individu yang lain sehingga tertarik untuk melakukan hal yang sama, walaupun dalam jiwa mereka masih belum menemukan jati diri mereka. Pada perkembangan kognitif merupakan cara mereka berfikir, ada perkembangan ini remaja masih berfikir secara abstrak sulit untuk menentukan pilihan apa yang mereka akan ambil. Sehingga mereka belum mengetahui resiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang, serta belum dapat menerima kenyataan yang terjadi. Sedangkan perkembangan moral ada remaja sangat berbeda dengan anak-anak, jika anak-anak memiliki sifat menerima jika diberitahu oleh orang tua, lain hal dengan remaja mereka lebih sulit untuk diberi arahan, mereka cenderung untuk mengatur kehendaknya sendiri. Terdapat perkembangan spiritual ada remaja sudah mulai memahami sesuatu yang bersifat abstrak serta daat menjelaskan

analogi dan bentuk-bentuk perkembangan siritual ini bersifat keagamaan dan kepercayaan. Ada perkembangan ini remaja sudah mulai memiliki rasa empati terhadap orang lain, berfilosofi, serta mulai berfikir secara logis. Sehingga pada perkembangan sosial pada remaja meliputi kehidupan sekelilingnya seperti keluarga, teman, maupun dunia maya (media sosial). Dalam perkembangan ini remaja mulai bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar dan mulai mengetahui dunia dan hal yang baru.

2.1.5. Sikap dan Perilaku Remaja

Perilaku remaja terdiri dari perilaku kognitif, afektif, dan seksual. Perilaku kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang ditandai dengan bagaimana pola berpikir (intelektual) sehingga remaja tersebut mendapat pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitarnya.. Sedangkan perilaku afektif merupakan suatu perilaku yang berkaitan dengan tindakan, minat pada remaja dan bagaimana remaja dapat mengambil tindakan dengan kehidupan sosialnya.

Pada masa pubertas itulah perkembangan remaja perlu adanya pengontrolan diri dari orang tua, masyarakat dilingkungan dimana mereka berada. Karena pada masa itu remaja merasa semakin mampu dalam pengambilan keputusan. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda, dimana mereka lebih kompeten daripada anak-anak. Kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin kemampuan itu diterapkan, karena dalam kehidupan nyata, luasnya pengalaman adalah penting. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan keputusan realistik. Dalam beberapa hal, kesalahan pengambilan

keputusan pada remaja mungkin terjadi ketika dalam realitas yang menjadi masalah adalah orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalan untuk memberikan mereka pilihan-pilihan yang memadai.

2.1.6. Perilaku Remaja Pada Kosmetika Rias Wajah Dekoratif (*Make-Up*)

Kosmetik rias wajah dekoratif (*make-up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make-up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di *make-up* atau di hias. Fungsi tata rias adalah untuk menyempurnakan penampilan wajah, menggambarkan karakter tokoh, menambah aspek dramatik.

Kosmetik rias wajah dekoratif (*Make-up*) merupakan, yang bertujuan semata-mata untuk mengubah penampilan, yaitu agar tampak lebih cantik dan kekurangan tertutupi. Penggunaan *make-up* (kosmetik dekoratif lebih untuk alasan psikologis daripada kesehatan kulit. Dengan memakai *make-up*, seseorang menyembunyikan kekurangan pada kulitnya atau ingin memberikan penampilan agar lebih menarik

“Make-up secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi seduction dan camouflage. Fungsi seduction merupakan individu yang menggunakan make-up untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan make-up untuk fungsi seduction merasa bahwa dirinya kurang menarik dan menggunakan make-up untuk menjadikannya lebih menarik”. Menurut Korichi, Pelle de Queral, Gazano, dan Aubert dalam buku (Latifa Fatma, Dan Tranggono Is Retno, 2014:97)

Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan

make-up untuk membuat menarik. Beberapa contoh dari *make-up* adalah *lipstick*, *mascara*, *eye liner*, *eye shadow*, dan *blush on*. *Make-up* sangat identik dengan perempuan meskipun pengguna *make-up* tidak menutup kemungkinan adalah laki-laki dan diyakini sebagai sarana untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik.

Penelitian penulis di Eropa tahun 2010 pada 200 mahasiswi yang berada pada tahapan perkembangan remaja menunjukkan bahwa 61,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction*, 27,6% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage*, dan 10,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction*. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* 35,2% menyatakan dirinya menarik dan 26,5% menyatakan dirinya tidak menarik. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* menyatakan dirinya menarik (7,1%) dan tidak menarik (20,4%). Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction* 4,6% menyatakan dirinya menarik dan 6,1% menyatakan tidak menarik. Penelitian Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert 2008 dalam buku (Latifa Fatma, Dan Tranggono Is Retno, 2014:117)

Pada penelitian diatas menyatakan bahwa fungsi kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) berkaitan dengan kepribadian seseorang. Dalam hasil yang didapat lebih banyak responden yang memilih bahwa kosmetika rias wajah dekoratif menjadi kosmetika untuk mempercantik diri, sedangkan hanya sedikit yang beranggapan bahwa kosmetika bertujuan sebagai menutupi kekurangan. Serta lebih sedikit lagi yang berpendapat kosmetika rias wajah dekoratif sebagai penunjang kekurangan, dan daya tarik.

Pada remaja, dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) merupakan bagian yang sering dilakukan. Setiap aktivitas mereka akan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif tersebut, seperti saat pergi kesekolah, bermain, menghadiri acara tertentu, dan saat dirumah tanpa melakukan apapun. Karena daya tarik dan faktor lingkungan yang memungkinkan pada remaja ini dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif. Perilaku remaja

yang memiliki 2 aspek penting dari segi kognitif dan afektif, serta psikomotor yang memungkinkan penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) yang cenderung sering. Remaja dapat menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif berdasarkan dari segi kognitif (pengetahuan) yang mereka ketahui dari lingkungan sekitar, serta minat yang besar untuk dapat menggunakan (tindakan) kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*).

2.2. Lingkungan Sosial

2.2.1. Hakikat Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan sebuah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial sangatlah penting karena sebagai pembentuk kepribadian seseorang, seseorang akan mengenal perilaku, kebiasaan-kebiasaan dimulai dari lingkungan sosial.

Lingkungan sosial tersebut dapat berupa kebudayaan atau kultur yang diwariskan secara turun temurun, diajarkan, yang akan mempengaruhi proses interaksi individu tersebut didalamnya. (Ahmadi, 2003:17-18)

Lingkungan sosial merupakan suatu kebudayaan yang diajarkan dari pengalaman suatu individu, yang nantinya diwariskan secara turun temurun yang biasanya terdapat dari sumber manusia (individu) yang berinteraksi satu sama lain.

Lingkungan sosial dapat diartikan wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah definit, serta berkaitan dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang). menurut purba dala buku (Ahmadi, 2003:13-14).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun. Dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat lingkungannya.

Hubungan sosial dapat diartikan dengan bagaimana cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya menurut Ana, S dkk dalam buku (TO Ihromi, 2004:135)

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan sosial dapat disimpulkan sebagai lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang yang mempunyai nilai permanen sehingga sudah dibentuk dan disepakati oleh beberapa individu dan dijadikan kebiasaan oleh penerus lainnya. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Terdapat 3 proses dalam lingkungan social yaitu 1). Berperilaku agar dapat diterima dalam lingkungan sosial 2). Dapat berperan sesuai dengan lingkungan social yang berlaku 3) harus memiliki sikap yang baik dalam lingkungan social. Menurut Harlock dalam buku (Ahmadi, 2003:21)

Lingkungan sosial seseorang pertama dibentuk dalam lingkungan keluarga, Lalu lingkungan keluarganya merupakan media pertama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya anak-anak. Di dalam lingkungan keluarga kita diberikan berbagai pendidikan supaya seorang anak menjadi mandiri. Tidak hanya menjadi mandiri saja akan tetapi kita juga bisa mengarahkan anak tersebut kepada keputusannya sendiri untuk mengembangkan kemampuan mental, sosial, emosional maupun fisik yang ia miliki. Dalam lingkungan social seorang individu harus dapat menunjukkan sikap yang baik terhadap lingkungannya agar tercipta interaksi yang baik. Pada lingkungan social dapat diketahui pasti akan memiliki ciri kas yang berbeda dalam cara berinteraksi, dan untuk menjadi individu yang baik dalam lingkungan sosial seorang individu diharapkan mampu mengikuti apa yang sudah menjadi budaya dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial tersebut. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan juga produktif. Untuk suasana di dalam lingkungan keluarga kita harus menciptakan suasana kondusif yaitu suasana yang saling terbuka, saling menyayangi serta mempercayai satu sama lain. Lingkungan keluarga merupakan bekal untuk kita dalam melakukan sosialisasi di dalam lingkungan sosial yang cangkupannya luas, tidak hanya dalam suasana rumah saja, tetapi juga bisa kita menggunakan bekal itu dalam lingkungan sosial dalam hidup bermasyarakat. Dalam perkembangan lingkungan sosialpun seorang individu tidak hanya berperilaku yang baik agar dapat diterima dimasyarakat tetapi

juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Seorang individu yang dikatakan berhasil dalam berinteraksi sosial akan mengikuti laju kegiatan positif yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya, hal ini supaya adanya interaksi yang positif terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

2.2.2. Jenis-jenis Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh baik terhadap seseorang tersebut, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa pengaruh yang buruk pula terhadap seseorang tersebut, terlebih jika seseorang itu tidak memiliki pondasi yang kuat dalam membawa dirinya.

Menurut (Ahmadi2003: 22) lingkungan sosial dibagi menjadi dua kategori, yaitu; (1) lingkungan sosial primer; yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain, (2) lingkungan sosial sekunder; yaitu lingkungan sosial yang biasanya hubungan anggota satu dengan anggota lainnya agak longgar dan hanya berorientasi pada kepentingan-kepentingan formal serta aktivitas-aktivitas khusus.

Lingkungan sosial primer merupakan lingkungan yang dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan yang lain, contoh lain dari lingkungan sosial primer selain keluarga adalah tetangga dekat, dengan beradanya tetangga kita lebih mempermudah interaksi sosial, dapat saling membantu dan membutuhkan. Lingkungan sosial sekunder memiliki hubungan yang baik dari anggota satu dengan yang lain tetapi tidak begitu erat hubungannya dan tidak begitu sering berinteraksi karena hanya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu saja yang dilakukan, contoh dari lingkungan sosial sekunder ini adalah karang taruna

dan rukun warga (RW) yang dalam interaksinya ada terdapat acara-acara khusus saja.

Kemudian menurut Cooley dalam Henslim 1909 didalam buku (Ahmad, 2003:15-17) kelompok primer (*primary groups*) meruokan kelompok pokok yang ditandai dengan interaksi yang cukup intensif dan sering terjadi. Sedangkan kelompok sekunder (*secondary groups*) merupakan kelompok besar yang didasarkan pada kepentingan atau kegiatan tertentu yang khusus, dan para anggotanya cenderung berinteraksi atas dasar status spesifik.

Kelompok primer merupakan proses sosialisasi yang paling awal dari seorang individu sebelum masuk ke dalam bagian masyarakat. Jenis sosialisasi ini terjadi di dalam lingkungan keluarga dimana proses interaksinya terjadi melalui sosialisasi keluarga. Di dalam kelompok keluarga terdapat beberapa bagian, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, adik, dan kakak, dan keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan kakek, nenek, paman, dan bibi. Di dalam keluarga seorang individu akan bersosialisasi terhadap individu lainnya dengan diawali oleh sikap-sikap saling menghormati, tolong-menolong, toleransi, jujur, dan juga kasih sayang. Di dalam keluarga terjadi interaksi-interaksi pertama di dalam kehidupan sosial dalam membentuk suatu kepribadian. Di dalam sosialisasi ini, orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anaknya. Mereka akan menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, kepribadian seorang individu bergantung pada latar belakang keluarganya.

Kelompok sekunder merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi primer. Jenis sosialisasi ini terjadi di luar lingkungan keluarga, seperti di lingkungan sepermainan, sekolah, dan masyarakat luas. Dalam sosialisasi ini, individu (remaja) belajar lebih banyak mengenai peran-peran yang ada di masyarakat.

Selain itu, mereka juga telah mengerti akan peran dirinya sendiri dan peran yang dijalankan oleh orang lain. Sosialisasi sekunder bisa mempengaruhi kepribadian seseorang. Seorang individu (remaja) bisa menerima atau menolak proses sosialisasi tersebut sesuai dengan kadar kepribadian yang mereka miliki. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh baik terhadap seseorang tersebut, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa pengaruh yang buruk pula terhadap seseorang tersebut, terlebih jika seseorang itu tidak memiliki pondasi yang kuat dalam membawa dirinya.

2.2.3. Komponen-komponen Lingkungan Sosial

2.2.3.1. Keluarga

Individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi berupa faktor keturunan (*heredity*) atau alam (*nature*) dan faktor lingkungan (*environment*) atau asuhan (*mature*). Faktor keturunan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir (*ascribed*) dan juga berupa transmisi unsur dari orang tuanya melalui proses genetiknya sehingga sudah muncul dari awal kehidupan.

Menurut Vembriarto dalam buku (Ahmad, 2003:21) pengertian lingkungan keluarga adalah “kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak”.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dimana kelompok tersebut merupakan kelompok primer yang tidak dapat dipungkiri kedekatannya. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga

umumnya dijiwai oleh suasana afektif sehingga terciptanya rasa hangat dari keluarganya dan cinta kasih serta rasa tanggungjawab, karena itu keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang untuk kedepannya.

2.2.3.2.Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk didalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat, baik yang menguntungkan atau positif maupun yang tidak menguntungkan atau negatif.

Sementara itu Soerjono Soekanto menyebutkan adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan lingkungan sosial budaya, yaitu:

Pertama merupakan faktor geografis, temperatur yang terlalu tinggi, adanya badai atau gempa bumi, memberi pengaruh pada manusia. Sedikit banyaknya sumber-sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan yang dialami. Meskipun perubahan besar dalam segi lingkungan fisik jarang terjadi, namun bila perubahan seperti itu benar-benar terjadi, maka pengaruhnya sangatlah besar. Kedua faktor teknologi. Penggunaan alat-alat transportasi dan komunikasi yang canggih banyak memberi kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan menerima informasi baru dari luar dalam waktu yang relatif singkat sehingga dapat berdampak positif maupun negatif. Ketiga faktor ideologi. Ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks dapat dijadikan

alat untuk memelihara, tetapi akandapat membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Keempat faktor kepemimpinan. Perubahan-perubahan sosial seringkali dipelopori oleh pemimpin yang kharismatik karena mereka mampu menarik pengikut-pengikut dalam jumlah besar yang akan bergabung dengan mereka dalam gerakan sosial.

2.2.3.3.Pergaulan

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukankepribadian seorang individu. Pergaulan yang mereka lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif.Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Pergaulan remaja berupa tekanan teman bahkan sahabat, yang bisa disebut dengan rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama dapat membentuk pergaulan yang lebih. Berbeda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung. Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat merupakan pergaulan yang dapat membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini menjadi daya Tarik dalam hubungan pertemanan, yang menjadikan remaja tertarik untuk mengikuti hal baru. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu tempat belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkahlaku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik dapat mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula.

2.2.4. Remaja dan Lingkungan Sosial

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya, karena itu dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua.

Lingkungan sosial meliputi teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, karena selain di rumah sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan interaksi sosial dengan teman-temannya. Masalah yang dialami remaja yang bersekolah lebih besar dibandingkan yang tidak bersekolah. Hubungan dengan guru dan teman-teman di sekolah, mata pelajaran yang berat menimbulkan konflik yang cukup besar bagi remaja. Pengaruh guru juga sangat besar bagi perkembangan remaja, karena guru adalah orang tua bagi remaja ketika mereka berada di sekolah.

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman-teman sebayanya, karena itu dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua.

Terdapat 4 cara bagaimana terjadinya perubahan kelompok teman sebaya dari masa kanak-kanak ke masa remaja a) Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan pada anak-anak.

b) Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru dan ingin mendapatkan kebebasan. c) Remaja mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda. d) Selama masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi lebih memahami nilai-nilai dan perilaku dari sub-budaya remaja yang lebih besar menurut Brown dalam buku (Hendreiati Agustiani, 2009:157)

Pada usia 12 tahun, remaja awal mulai menjauhkan diri dari orang dewasa dan mendekati diri dengan teman sebaya. Mereka mencari tempat untuk bertemu dimana mereka tidak terlalu diawasi. Meskipun dirumah mereka ingin mendapatkan privasi dan tempat dimana mereka dapat mengobrol dengan teman temannya tanpa didengar oleh keluarganya. Walaupun anak perempuan dan laki laki berpartisipasi dalam kegiatan dan berkelompok persahabatan yang berbeda selama masa pertengahan kanak-kanak, tetapi pada masa remaja interaksi dengan remaja yang berbeda jenis semakin meningkat, sejalan dengan semakin menjauhnya remaja dengan orang tua mereka. Mereka juga mengidentifikasi diri dalam kelompok pergaulan tertentu.

Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, disatu pihak remaja mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, di lain pihak mereka mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Salah satu bagian perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan terbilang rumit yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Agar dapat mencapai pola perkembangan sosialisasi dan interaksi secara dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, mereka harus

mempertimbangkan pengaruh kelompok sebayanya, perubahan dalam perilaku sosial, membentuk kelompok sosial baru dan nilai-nilai baru memilih teman.

Masalah akan dapat timbul pada saat remaja telah salah memilih arah dalam berkelompok. Pada masa remaja, terdapat banyak hal baru yang terjadi, dan biasanya lebih bersifat menggairahkan, karena hal baru yang mereka alami merupakan tanda-tanda menuju kedewasaan. Dari masalah yang timbul akibat pergaulan, keingintahuan hal-hal yang dianggap mulai dewasa seperti asmara, perilaku sex, dan faktor-faktor lain yang belum mereka ketahui lebih jauh lagi. Hal yang tidak diinginkan terjadi karena adanya beberapa faktor berdasarkan penelitian, jumlah yang terbesar yaitu tingginya rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas diri.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan sesuatu yang dituntutkan pada diri mereka. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui oleh lingkungannya, ketidakinginannya untuk meninggalkan kelompoknya, dan ketidakmampuan untuk mengatakan tidak, membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Seiring berjalannya waktu perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam kelompok itu sendiri.

2.3. Penelitian yang Relevan

Peneliti pertama yakni Perilaku Remaja SMA Ta'miriyah Surabaya Dalam Mengkonsumsi Produk Kecantikan (Aisyah Nur Zayati, Universitas Airlangga Surabaya).

Remaja putri SMA Ta'miriyah lebih mudah terpengaruh oleh tayangan iklan televisi. Hal tersebut dikarenakan oleh kreatifitas, tampilan serta model iklan yang ada dalam tampilan iklan tersebut, terlebih lagi model iklan yang dianggap menarik dan juga telah menjadi idolanya, maka mereka pun dengan mudah terpengaruh. Selain itu, kata-kata yang menjanjikan serta kalimat promosi yang meyakinkan pun turut menjadi salah satu penyebab remaja putri ini membeli produk yang ada dalam iklan tersebut. alasan lainnya adalah dikarenakan remaja putri lebih sering menyaksikan tayangan televisi, bila dibandingkan siswa putra. Apalagi saat ini telah menggeja serial dan juga drama korea. Sebanyak 60% dari 25 respon siswa putri mengungkapkan bahwa mereka sering menyaksikan tayang televisi, sedangkan sebanyak 44% remaja putra mengatakan mereka jarang untuk menyaksikan televisi. Remaja putra yang menjadi salah satu informan mengatakan bahwa dia tidak terlalu terpengaruh akan tayangan iklan televisi yang ada, karena dia menyukai hal-hal yang berada di depan mata, dan mereka lebih menyukai barang-barang yang berupa pakaian, yang langsung terlihat oleh mata, sedangkan untuk produk perawatan wajah, hanya sebanyak 3 responden atau sebanyak 12% dari 25 responden yang memperhatikan penampilan wajah dengan menggunakan produk perawatan wajah. Sedangkan sebanyak 52% dari 25 siswa putra mengatakan bahwasannya mereka lebih tertarik untuk membeli pakaian. Kemudian sebanyak 2% dari 25 responden siswa putra yang menyebutkan alat elektronik, sebagai daya tarik utama di dalam melakukan pembelian. Sehingga dari hal itu dapat dikatakan bahwasanya remaja putra saat ini, lebih memilih memperhatikan tampilan dalam segi pakaian, fashionnya, karena menurut mereka daya tarik utama laki-laki berasal dari kerapiannya

Peneliti kedua yaitu Analisis Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) pada Remaja Pubertas (Dini Pasadina, Program Studi Pendidikan Tata rias, Universitas Negeri Jakarta)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas khususnya siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SMA negeri 68 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penelitian pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yaitu sebanyak 117 siswi. Sampel penelitian ini sebanyak 91 siswi. Kuisisioner disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan kongkret (psikomotor). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner atau angket tertutup dalam bentuk rating scale dengan menggunakan skala yang berisi 37 item. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus product moment. Hasil uji validitas dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,388 sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,892 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dari tabulasi keseluruhan responden menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) cukup baik sebesar 53,85% dengan kategorisasi tinggi. Dengan jumlah butir soal sebanyak 37 soal yang terdiri dari 3 indikator yaitu kognitif sebesar 20,52% afektif sebesar 18,44% dan psikomotor sebesar 61,04%. Pada uji potesis yang diperoleh melalui uji binominal dengan soft SPSS versi 22. Hasil uji binominal menunjukkan bahwa hasil EXACT.SIG. bernilai 0,530 hasil tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji binominal diketahui bahwa H_0

diterima yaitu terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas sama dengan 50% dari yang diharapkan.

Peneliti ketiga yaitu Hubungan Besar Uang Saku Dengan Perilaku Pembelian Kosmetik Siswa SMKN 27 Jakarta. (Erma Apriani, Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta)

Penelitian ini untuk mendapatkan data fakta yang shahih, valid, benar dan dapat dipercaya tentang hubungan besar uang saku dengan perilaku pembelian kosmetik siswa SMKN 27 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan tehnik Survei dan menggunakan uji chi square.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Dalam penelitian ini perilaku pembelian kosmetik sebagai variabel terikat (Y) dan Besar Uang Saku sebagai variabel bebas (X). Tehnik pengambilan sampel yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang bersifat acak atau sampling random. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 27 Jakarta jurusan Tata Rias sebanyak 160 siswa. Menggunakan sampel sebanyak 40 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar uang saku memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku pembelian siswa SMKN 27 Jakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian data yang dipe yang diperoleh berdistribusi tidak normal, maka untuk pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan menggunakan Chi Square (X^2) dengan menggunakan perangkat komputer SPSS. Berdasarkan perhitungan didapat nilai Pearson Chi-Square dengan α (0,05) diketahui nilainya yaitu 0,012. Nilai E (harapan) <5, maka kriteria yang digunakan adalah pearson Chi-square bahwa Pvalue (0,012) < α (0,05) maka H_0 ditolah. Sehingga hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa besar uang saku memiliki

hubungan positif dan signifikan dengan perilaku pembelian kosmetika siswa.

Hasil ini menunjukkan perilakunya dalam membeli kosmetik.

Table 2.1.

N0	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Aisyah Nur Zayati	Perilaku remaja SMA Ta'miriyah Surabaya dalam mengkonsumsi produk kecantikan	survey	12% dari 25 responden memperhatikan penampilan wajah tidak dengan menggunakan kosmetika wajah, 52% 5 siswa memperhatikan wajah dengan menggunakan kosmetika wajah	Dari per-aspek dalam variable x dan y memiliki persentase yang tinggi sesuai dengan jawaban responden	Terletak pada terdapatnya hubungan antara lingkungan, jika ungan sosial perilaku penelitian ini merupakan hubungan, pada judul aisyah
2	Dini pasadina	Analisis perilaku pemakaian kosmetika rias wajah dekoratif pada remaja pubertas	survey	Perilaku pemakaian kosmetika baik sebesar 43,85% dengan kategori tinggi. Hipotesis di uji dengan uji binominal Ho diterima berarti ada perilaku pemakaian kosmetika rias wajah dengan perilaku pembelian kosmetik	Sama-sama terdapat pengaruh baik pada penelitian releva maupun pada penelitian ini	Menggunakan uji hipotesis yang berbeda, serta teknik analisa data yang berbeda
3	Erma Apriyani	Hubungan besar dengan uang saku dengan perilaku pembelian kosmetik siswa SMKN 27 jakarta	survey	Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian data yang dipe yang diperoleh berdistribusi tidak normal, maka untuk	Sama-sama menggunakan teknik analisa data dengan uji chi-square. Terdapat hubungan antaara	Dari segi variable x dan y berbeda, dan dalam penghitugan data

				pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan menggunakan Chi Square (X^2) dengan menggunakan perangkat komputer SPSS.	kedua penelitian	
--	--	--	--	---	------------------	--

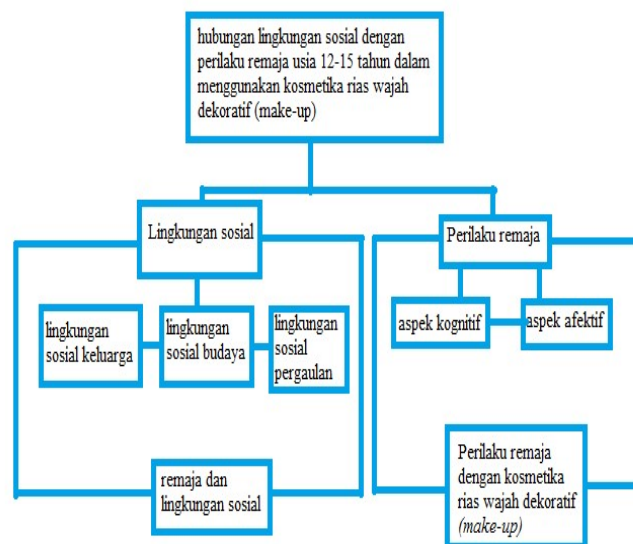
2.4. Kerangka Teoritik

Remaja putri merupakan fase tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Perubahan fisik, perubahan sikap dan tingkah laku, serta pola pikir merupakan ciri-ciri utama pertumbuhan pada remaja, khususnya remaja putri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Lingkungan sosial seseorang pertama di bentuk dalam lingkungan keluarga, Lalu lingkungan keluarganya merupakan media pertama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya remaja. Di dalam lingkungan keluarga diberikan berbagai pendidikan supaya seorang remaja menjadi mandiri. Lingkungan pergaulan setelah lingkungan keluarga juga berperan penting terhadap perkembangan remaja. Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Faktor lingkungan sosial menjadi suatu hal yang berkaitan dengan perubahan psikologis mereka, dengan

cara bagaimana mereka menciptakan dan membantu citra tentang dirinya sehingga menimbulkan keinginan dalam diri mereka untuk menjadi pusat perhatian bagi oranglain. System sosial pergaulan remaja memiliki norma dan nilai tersendiri, bahwa agak perempuan dapat dihargai, mereka harus memiliki fisik yang sempurna, cantik serta menarik perhatian, dukungan sosial dipengaruhi penampilan yang menarik berdasarkan apa yang dikenakan dan dimiliki, sehingga tidak mengherankan bila pembelian kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*), pembelian pakaian serta aksesoris pada awal masa remaja, dianggap penting.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Teoritik



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka teoritik diatas didapatkan hipotesis bahwa terdapat hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapatnya hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*). Mempeoleh data secara empirik mengenai lingkungan social dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah tempat wisata setu babakan, Jl. Waktu M.Kahfi I, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni samapai dengan Juli tahun 2017.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. yaitu penelitian dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel, melalui pertanyaan berupa kuisisioner/angket sebagai alat pengumpul data. Selain menggunakan kuisisioner/angket pengumpulan data ini juga dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) berdasarkan koefisien korelasi.

3.4. Populasi, Sampel

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2014:80). Dalam penelitian ini subyek yang digunakan dalam populasi adalah remaja putri yang berada di wilayah setu babakan yang menggunakan kosmetika rias wajah dekorasi (*make-up*).

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (arikunto, 2010;174). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *nonprobability* sampling dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah remaja putri yang berusia 12-15 tahun yang menggunakan (*make-up*) Untuk jumlah sampel sebanyak 30 responden, hal ini berdasarkan saran oleh roscoe dalam buku (Sugiyono, 2003:131)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari hasil survei menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Setelah didapat jawab dari responden, hasilnya ditabulasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Tahapan analisis dilakukan dengan analisis deskripsi untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari responden.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini dimana lingkungan sosial menjadi variabel (X) dan perilaku remaja

dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif menjadi variabel (Y). (Sugiyono (2008:60)

3.6.1. Instrumen Variabel lingkungan sosial(X)

3.6.1.1. Definisi Konseptual

Secara konseptual pada variabel lingkungan sosial dapat diketahui bahwa pada lingkungan sosial terdapat 3 aspek yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial budaya dan lingkungan sosial pergaulan. Dimana dari masing-masing lingkungan sosial tersebut dapat kita ketahui yang menjadi latar belakang remaja usia 12-15 tahun menggunakan kosmetika rias dasar wajah dekoratif. Secara konseptual ini pula agar dapat diketahui aspek dari mana yang mendominasi pengaruhnya penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif pada remaja usia 12-15 tahun.

3.6.1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel yang akan diteliti. Dalam variabel lingkungan sosial terdapat 15 responden dipilih secara acak sesuai dengan teknik sampling asidental yang akan diberikan angket/kuisisioner secara terbuka terdapat 35 pernyataan yang harus dijawab dengan 2 pilihan yang ditentukan.

3.6.1.3. Kisi-Kisi Instrument

Kisi-kisi instrument digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti yaitu lingkungan social dan memberikan sejauh mana instrument ini mencerminkan indicator variable lingkungan social. Dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur.

(Sugiyono, 2013:73). Terdapat 3 aspek dari lingkungan social yaitu lingkungan keluarga, lingkungan budaya, dan lingkungan pergaulan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Sosial (X)

Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi	Soal		Drop	final	
			Positif	Negatif		(+)	(-)
Lingkungan sosial	Faktor keluarga	1. Terdapat keluarga yang menggunakan kosmetika rias wajah (<i>makeup</i>)	1,2,3,4,5	8,11	2,19,3	1,3,4	8,11
		2. Sikap keluarga 3. Minat keluarga	9,10 6,7,			9,10	,10,6,7
	Faktor budaya	3. Gaya hiduppemakaian kosmetika rias dekoratif (<i>make-up</i>) 4. Lingkungan sekitar 5. Media elektronik	12,13,16 17,20, 15,21,22	14,19		12,16 17,20 15,21,22	14,
	Faktor pergaulan	1. Menarik perhatian lawan jenis 2. Reaksi emosional	26,29,30 23,24,27,28,	25,		26,29,30 23,24,27,28	25
jumlah			30			27	

3.6.2. Instrumen perilaku remaja (Y)

3.6.2.1. Definisi Konseptual

Secara konseptual pada variabel perilaku remaja dapat diketahui bahwa pada perilaku remaja terdapat 2 aspek, yaitu aspek kognitif dimana untuk mengetahui sejauh mana remaja usia 12-15 tahun memahani dan mengetahui

tentang kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*). Pada aspek afektif dimana peneliti dapat mengetahui keputusan, minat, dan tindakan apa yang remaja lakukan dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif.

Sehingga dari kedua aspek tersebut peneliti mengetahui adanya kesinambungan terhadap kedua aspek tersebut.

3.6.2.2. Definisi Operasional

Tidak jauh berbeda dengan variabel lingkungan sosial definisi operasional pada variabel perilaku ini dilakukan dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan angket/kuisisioner terbuka. Kuisisioner/angket ini diberikan kepada 15 responden remaja usia 12-15 tahun secara acak sesuai dengan teknik *purposive sampling* dengan menjawab secara tegas 20 pernyataan tentang perilaku yang mencakup aspek kognitif dan afektif, dan psikomotor serta beberapa kosmetika rias wajah dekoratif yang mereka gunakan seperti *foundation*, bedak, *mascara*, *lipstick*, *eyeliner*, *blush on* serta pensil alis. Penelitian ini sesuai dengan skala guttman

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen perilaku remaja (Y)

Aspek	Indikator	Uji coba		drop	final	
		(+)	(-)		(+)	(-)
kognitif	• Pengetahuan kosmetika rias wajah dekoratif	3,4,5,6,7	8	5,20	3,4,6	8
	• Pengetahuan efek samping kosmetika rias wajah dekoratif	9,13			9,13	
afektif	• Pemilihan produk kosmetika rias wajah dekoratif	9,20 11,14,15	12		9,,14,1 5	12
psikomor	• Penggunaan	1,2,10,			1,2,10	

	kosmetika rias wajah dekoratif	16,17,18,			16,7,1 8	
jumlah		20			18	

3.7. Jenis Instrument

Untuk mengisi tiap butir pertanyaan dalam instrument penelitian, telah disediakan alternative jawaban dari tiap butir pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan. Dari 4 alternatif jawaban tersebut diberi nilai 1 dan 0 sesuai dengan tingkat jawaban. Penilaian instrument menggunakan skala guttman.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi penggunaan kosmetik rias wajah dekoratif (*makeup*) pada remaja usia 12-15 tahun adalah kuisisioner terbuka. Skala pengukuran menggunakan sistem penelitian skala guttman dengan pernyataan “ya, tidak” dengan alternatif jawaban menjadi 2 kategori dengan rentangan 0-1 skor. Adapun bobot dari tiap-tiap alternatif jawaban adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.3. Tabel Penilaian Skala guttman

Klarifikasi jawaban	positif	negatif
Ya	1	0
Tidak	0	0

Untuk menentukan kelayakan tiap butir instrumen, sebelum dilakukannya penelitian kuisisioner harus melewati tahap uji instrumen. Uji instrumen terdiri dari dua macam yaitu uji validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto:2010:211). Dalam penelitian ini uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi product moment yang mengkorelasikan jumlah item setiap butir item dengan jumlah skor total item dalam instrumen ini berikut adalah rumusan korelasi product moment (Arikunto, 2010;211)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi product momen
- $\sum X$ = Jumlah skor setiap butir item
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum XY$ = Jumlah total dari perkalian skor subjek pada suatu item dengan skor total subjek yang telah dikurangi dengan skor item
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor setiap butir item
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total subjek yang telah dikurangi dengan skor item

Hasil r product momen tiap butir dikondultasikan dengan tabel r product momentum maka ketentuannya adalah sebagai berikut:

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item valid

Jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka item tidak valid

3.7.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya. Jadi dapat diandalkan (Arikunto 2010:221). Uji coba reabilitas menggunakan rumus alfa Cronbach. Rumus tersebut digunakan untuk instrumen yang skor nya bukan 1 dan. Rumus koefisien alfa Cronbach, yaitu (Sugiyono, 2015:365)

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

α = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir instrumen dan pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Setelah ditemukan item valid maka selanjutnya dilakukan uji reabilitas instrumen. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya atau dapat diandalkan. (Jubaedah, 2008: 94).

Reliabilitas dicari dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti rendah reliabilitasnya. Rumus Alpha Cronbach adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum si^2$ = Jumlah varians butir

st^2 = Varian dari skor total

Namun sebelumnya data mentah tersebut dicari dahulu varians perbutir soalnya, kemudin diolah kembali perhitungan dengan mencari varians total yang merupakan akumulasi dari hasil varians tiap butir soal. Untuk menghitung varians butir diperunakan rumus berikut (Sugiyono, 2016; 365)

$$S_1^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Keterangan

S_1^2 = varians total

$\sum X_1$ = jumlah skor butir

n = jumlah subjek

Hasil perhitungan reabilitas tersebut dikonsultasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut (Arikunto, 2002. 245). Setelah dilakukan uji validitas, butir pernyataan yang valid sejumlah 32 butir pernyataan digunakan untuk menghitung reabilitas instrumen. Angka reabilitas yang diperoleh sebesar 0,892. Berdasarkan klarifikasi reabilitas angka tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, dengan demikian instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian serta mampu untuk mengukur tingkat pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja putri.

3.8. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan perhitungan koefisien korelasi (r_{xy}) antara variabel faktor lingkungan sosial (X) terhadap perilaku remaja usia 12-15 tahun menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) (Y). Analisis data dilakukan dengan rumus korelasi 'Pearson Product Moment Correlation'.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

N = Jumlah responden

XY = Hasil perkalian

X^2 = Jumlah kuadrat skor X

Y^2 = Jumlah kuadrat skor Y

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : (ada hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif)

H_1 :(tidak adanya hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif)

3.9. Korelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.




Gambar 3.1 Hubungan antar variabel

Keterangan:

Variabel X = Variabel Bebas, yaitu factor lingkungan sosial

Variabel Y = Variabel Terikat, yaitu perilaku remaja

 = Arah hubungan

3.10. Uji Prasyarat Analisis

3.10.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dengan hipotesis statistic:

H_0 : galat taksiran regresi Y dan X bedistribusi normal

H_1 : galat taksiran regresi Y dan X tidak berdistribusi normal

Terima H_0 jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti galat taksiran Y dan X tidak berdistribusi normal

Terima H_0 jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti galat taksiran Y dan X berdistribusi normal

Hipotesis statistik:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal. Jika data tidak normal digunakannya analisis chi-square

3.11. Analisis Chi Square

Bila variabel bebas tidak berdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji analisis square digunakan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan sosial dengan remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai hasil skor yang disajikan adalah karakteristik responden dari hasil survey “ hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)” survey di wilayah setu babakan.

Peneliti melakukan survey sebanyak dua kali, pada survey pertama atau uji coba dilakukan kepada 15 responden remaja putri berusia 12-15 tahun yang menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) dengan menjawab sebanyak 55 butir pernyataan, serta survey kedua atau uji sebenarnya dilakukan kepada 30 responden remaja putri usia 12-15 tahun yang menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) dengan menjawab sebanyak 50 butir pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibagi menjadi 2 variabel yang akan diteliti setiap aspeknya. Peneliti mengumpulkan kuisisioner untuk segera di uji validitas dan reabilitasnya

4.2. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 4.1

usia	jumlah
12-13 tahun	9
14-15 tahun	21

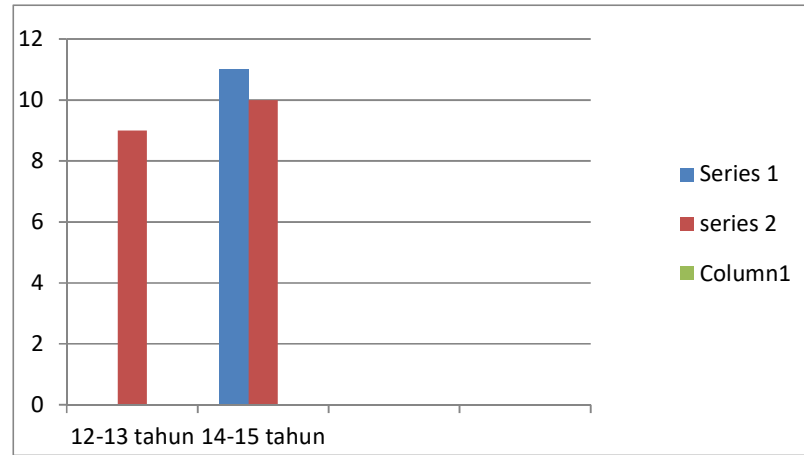


Diagram 4.1

Dapat dilihat dari tabel serta diagram diatas bahwa karakteristik responden dilihat dari segi usia dimana pada usia 12-13 tahun 9 responden, sedangkan usia 14-15 tahun sebanyak 21 responden dimana lebih banyak usia 14-15 tahun yang menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) daripada usia 12-13 tahun.

4.2.1. Hasil Penelitian Aspek Lingkungan Sosial

4.2.1.1. Lingkungan Sosial Keluarga

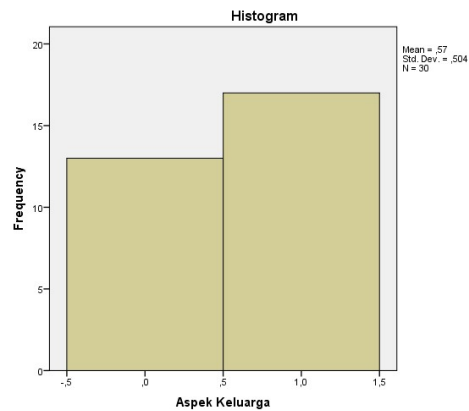
Descriptive Statistics

Tabel 4.2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aspek Keluarga	30	6	14	9,63	2,251
Valid N (listwise)	30				

Sumber: spss, 16.00

Dari hasil analisis aspek lingkungan sosial keluarga dapat kita lihat bahwa terdapat rata-rata (mean) sebanyak 9,63 dengan standar deviasi 2,251, serta nilai terendah (minimum) sebanyak 6 dan nilai terbesar (maksimal) sebanyak 14.



Aspek Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	13	43,3	43,3	43,3
Tinggi	17	56,7	56,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa pada segi aspek keluarga memiliki hubungan yang tinggi terhadap perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) dalam bentuk presentasi telah didapat sebanyak 56% responden setuju bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku menggunakan komsetika rias wajah dekoratif (make-up)

4.2.1.2. Lingkungan Sosial Budaya

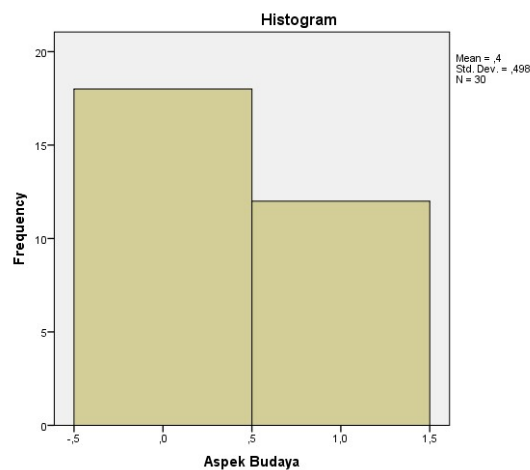
Descriptive Statistics
Tabel 4.3

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aspek Budaya	30	2	9	5,47	1,613
Valid (listwise)	N 30				

Dari hasil analisis aspek lingkungan sosial budayadapat kita lihat bahwa terdapat rata-rata (mean) sebanyak 5,47 dengan standar deviasi 1,613, serta nilai terendah (minimum) sebanyak 2 dan nilai terbesar (maksimal) sebanyak 9.

Aspek Budaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	18	60,0	60,0	60,0
Tinggi	12	40,0	40,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	



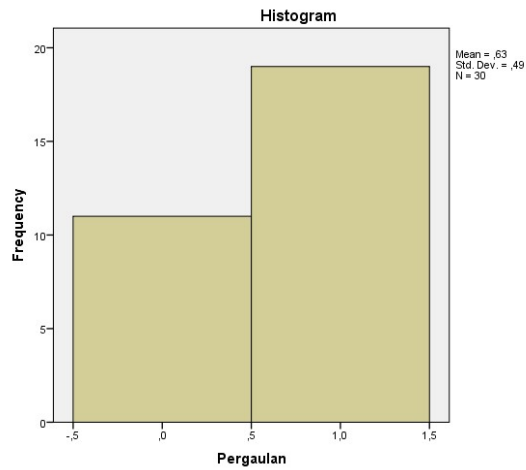
Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa sangat rendah karena terdapat 40% saja responden memilih setuju bahwa aspek lingkungan sosial kebudayaan yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

4.2.1.3. Aspek Lingkungan Sosial Pergaulan

Descriptive Statistics

Tabel 4.4

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pergaulan Valid (listwise)	30	2	8	5,77	1,675
	N 30				



Dari hasil analisis aspek lingkungan sosial budayadapat kita lihat bahwa terdapat rata-rata (mean) sebanyak 5,77 dengan standar deviasi 1,675, serta nilai terendah (minimum) sebanyak 2 dan nilai terbesar (maksimal) sebanyak 8

Pergaulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	36,7	36,7	36,7
Tinggi	19	63,3	63,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek pergaulan sangat tinggi karena didapat sebanyak 63,3% responden memilih setuju terdapat hubungannya dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up). Dari 3 aspek lingkungan sosial tersebut dapat kita lihat aspek yang paling dominan terdapat pada aspek pergaulan.

4.2.2. Lingkungan Sosial

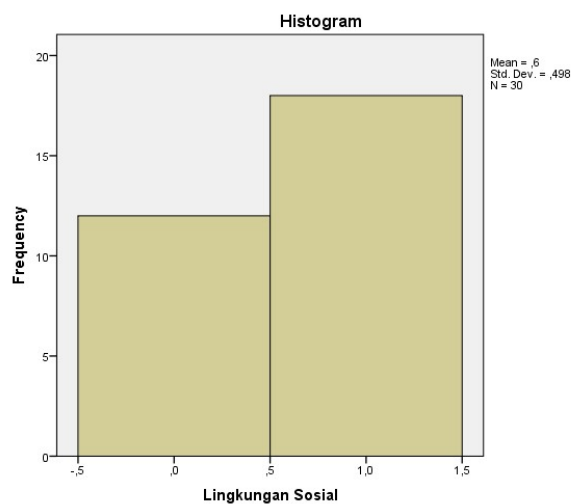
Tabel 4.5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Sosial	30	12	28	20,87	3,627
Valid N (listwise)	30				

Dari hasil analisis aspek lingkungan sosial dapat kita lihat bahwa terdapat rata-rata (mean) sebanyak 20,87 dengan standar deviasi 3,627, serta nilai terendah (minimum) sebanyak 12 dan nilai terbesar (maksimal) sebanyak 28.

Lingkungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	12	40,0	40,0	40,0
Tinggi	18	60,0	60,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek lingkungan sosial telah diakumulasi berdasarkan aspek-aspek lingkungan sosial sangat tinggi karena didapat sebanyak 60% responden memilih setuju terdapat hubungannya dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up).

4.3. Variabel Perilaku Remaja

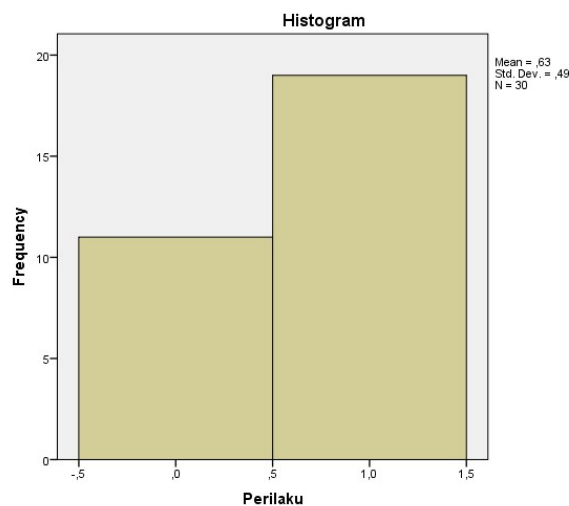
Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Valid (listwise)	30	3	15	12,37	3,264
N	30				

Dari hasil analisis aspek lingkungan sosial budayadapat kita lihat bahwa terdapat rata-rata (mean) sebanyak 12,37 dengan standar deviasi 3,264, serta nilai terendah (minimum) sebanyak 3 dan nilai terbesar (maksimal) sebanyak 15.

Perilaku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	36,7	36,7	36,7
Tinggi	19	63,3	63,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	



Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) sangat tinggi sekitar

63,3% menunjukkan tingginya perilaku penggunaan kosmetika rias dekoratif pada remaja sehingga berpotensi mempengaruhi hubungan dengan lingkungan sosial

4.4. Persyaratan Analisis Data

4.4.1. Uji Normalitas

Tabel 4.7.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku	Aspek Keluarga	Aspek Budaya	Pergaulan	Lingkungan Sosial
N		30	30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,63	,57	,40	,63	,60
	Std. Deviation	,490	,504	,498	,490	,498
Most Extreme Differences	Absolute	,406	,372	,389	,406	,389
	Positive	,269	,303	,389	,269	,286
	Negative	-,406	-,372	-,286	-,406	-,389
Test Statistic		,406	,372	,389	,406	,389
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan perhitungan dari data diatas pada variabel lingkungan sosial berdasarkan beberapa aspek didalamnya memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$ yang bsehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi tidak berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji lilliefors dalam menentukan uji normalitas. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan aplikasi *SPSS for Windows Release 16.0*.

4.5. Pengujian Hipotesis

Dari data responden lingkungan sosial sebagai variabel (x) dan perilaku remaja sebagai variabel (Y) , maka peneliti melakukan pengujian uji hipotesis

dimana dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak serta mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif. Adapun uji signifikan yang digunakan adalah chi square (χ^2) dengan menggunakan spss. Dari hasil perhitungan spss didapatkan hasil sebagai berikut 30 responden remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)

Crosstab

Count

		Perilaku		Total
		Rendah	Tinggi	
Lingkungan Sosial	Rendah	8	4	12
	Tinggi	3	15	18
Total		11	19	30

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh yang tinggi dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) terdapat sebanyak 30 responden remaja

Tabel 4.9.
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,751 ^a	1	,005		
Continuity Correction ^b	5,748	1	,017		
Likelihood Ratio	7,933	1	,005		
Fisher's Exact Test				,009	,008
Linear-by-Linear Association	7,493	1	,006		
N of Valid Cases	30				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,40.

b. Computed only for a 2x2 table

Dalam tabel diatas, yang dimana menggunakan uji chi-square yang sudah di koreksi (*continuity correction*) dengan Pvalue dapat dilihat dikolom *Asymp. Sig.*

dan terlohan $P\text{-value} = 0,017$. Dengan demikian $P\text{-value}$ lebih kecil dari α (5%) sehingga H_0 ditolak, dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

4.6. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian survey yang melibatkan 30 responden remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*) diambil secara acak (*random*), terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku remaja itu sendiri. Lingkungan sosial dibagi menjadi 3 aspek dimana terdapat 2 aspek yang mendominasi tingginya hubungan lingkungan sosial terhadap perilaku remaja yaitu lingkungan sosial keluarga, dan pergaulan, sedangkan pada lingkungan sosial budaya sangat rendah hubungannya. Dimana pada aspek lingkungan keluarga dengan rata-rata jawaban para responden menyatakan bahwa keluarga mereka yang mendukung, membelikan, mengajarkan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*). Sedangkan pada aspek lingkungan sosial pergaulan banyaknya jawaban yang diberikan pada responden yaitu karena adanya pengaruh teman, daya saing, rasa percaya diri saat berkumpul, serta menarik perhatian lawan jenis hal tersebut yang menjadika tingginya hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*).

Dalam penelitian ini walaupun aspek lingkungan sosial budaya rendah hubungannya dengan perilaku remaja, tetapi terdapat segi positif yang dapat kita ambil dalam penelitian ini yaitu perilaku remaja dengan usia yang terbilang muda bukan menjadi suatu budaya dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif.

Berdasarkan dari beberapa aspek lingkungan sosial tersebut sudah terbukti tingginya aspek lingkungan sosial keluarga dan pergaulan yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif.

Dalam variabel perilaku remaja terdapat 2 aspek dimana terdapat aspek kognitif dan afektif yang mendasari remaja tersebut menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif. Pada aspek kognitif peneliti menilai sejauh mana pengetahuan remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif, dari data yang diperoleh pernyataan yang sering dipilih oleh responden yaitu kosmetika rias wajah dekoratif hanya untuk mempercantik, responden juga mengabaikan penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif walaupun kulit mereka sedang bermasalah, karena sudah merasa percaya diri dan nyaman dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif, mereka menabung untuk dapat membeli kosmetika rias wajah dekoratif.

Dari 2 variabel tersebut peneliti sudah membuktikan bahwa adanya hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif, aspek lingkungan sosial pergaulanlah yang mendapat rentan paling tinggi dilihat dari pengolahan data statistik. Dengan diketahui dan didapatkannya informasi ini maka dapat diinterpretasikan bahwa tingginya hubungan lingkungan sosial dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif.

4.7.Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal untuk dapat mengetahui hasil pencapaian akhir penelitian yang diharapkan, namun penulis menyadari dalam penelitian terdapat keterbatasan yang sulit untuk dihindari. Adapun keterbatasan dari penelitian ini antara lain :

1. Instrumen yang diberikan dalam penelitian ini sifatnya tertutup tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan kritik, saran dan alasan.
2. Terdapat keterbatasan waktu sehingga penelitian ini hanya dilakukan hanya 1 minggu sekali, berhubung responden peneliti adalah pelajar
3. Terdapat responden yang menjawab kuisioner dengan cara ikut-ikutan temannya, sehingga tidak menjawab sesuai dengan kenyataan
4. Luasnya daerah tempat dilakukannya penelitian, sehingga peneliti harus mengelilingi sampai beberapa kali untuk mendapatkan responden yang sesuai

4.8.Kelebihan Penelitian

Selama peneliti melakukan penelitian survey dikawasan wisata setu babakan peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan data yang terbaik.

Terdapat kelebihan penelitian pada:

1. Dapat memahami perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif
2. Dapat memberi informasi kepada responden tentang UNJ tata rias
3. Dapat memberi edukasi tentang pentingnya pengetahuan tentang penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan. Kesimpulan ini berarti peneliti sudah dapat berhasil memperoleh hubungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan variabel lingkungan sosial, hasil presentasi dijabarkan sesuai dengan aspek maka hasil yang didapat dalam lingkungan sosial keluarga berdasarkan hasil presentasi sebanyak 56,7% , hasil presentasi penelitian pada lingkungan budaya sebanyak 40% serta lingkungan sosial pergaulan sebanyak 63,3%. Dapat disimpulkan faktor lingkungan sosial paling dominan yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif adalah faktor pergaulan.
2. Berdasarkan hasil presentasi secara keseluruhan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif didapati sebanyak 63,7% pada variabel perilaku.
3. Berdasarkan hasil hipotesis dari *chi-square test* dapat diketahui bahwa p value lebih kecil dari alpha (5%) sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan positif faktor lingkungan sosial dengan perilaku remaja

4. usia 12-15 tahun dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi yang diperoleh adalah :

1. Banyak remaja yang kurang memahami terhadap pengetahuan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up).
2. Kurangnya edukasi terhadap orang tua serta pengawasan kepada putri tentang penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang baik.
3. Banyak remaja yang tidak memperdulikan kesehatan kulit, maka mereka menggunakan kosmetika rias wajah deoratif dengan sering
4. Kurangnya rasa percaya diri pada remaja jika mereka tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)
5. Munculnya perilaku konsumtif secara sering, disebabkan para remaja membeli produk kosmetika rias wajah dekoratif.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja usia 12-15 tahun hendaknya memperbanyak pengetahuan tentang kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) baik secara penggunaan, efek samping, serta pemilihan produk yang baik. Hal ini supaya meminimalisir penuaan dini pada kulit wajah remaja yang berusia

12-15 tahun karena terdapat bahan kimia yang terkandung pada kosmetika tersebut.

2. Bagi pada orang tua dan keluarga, dengan membatasi penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif yang berlebihan pada putrinya dapat meminimalisir pengaruh panjang yang ditimbulkan seperti sifat konsumtif, terjadi penuaan dini, hilangnya rasa percaya diri, dan berpenampilan lebih dewasa dari usianya.
3. Bagi mahasiswi pendidikan Tata Rias UNJ lebih sering untuk mengadakan penyuluhan tentang pendidikan kecantikan agar remaja dan para orang tua lebih memahami lagi penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendreiati (2009) ,*Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama
- Ahmadi 2003, *Sosiologi Satu Pengantar*, Jakarta , Raja Grafindo Persada
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*, Paragonatama Jaya
- Anna, S Dkk, 1994, *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*, Stephen P Robins (San Diego State University), Erlangga,2002
- Arikunto, Subarsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
- Bsc (Hons) J Prianto La. (2012) ,*Cantik Panduan Lengkap Merwat Kulit Wajah*, Kompas Gramedia
- Fahmi, Irham. (2016). *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Ihromi TO (2004) ,*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* , Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Jahja, Yudrik (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Jubaedah, Lilies. (2014). *Statistika Terapan*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Kuswana Sunaryo Wowo (2014), *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, Bandung: Alfabeta
- Laura A King (2010), *Psikologi Umum*, Salemba Humanika
- Muhammad Asrori dan Muhammad Ali (2012), *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Muliyawan, Dewi (2013), *A-Z Tentang Kosmetik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Neti Suriana dan Dewi Muliyawan (2013) *A-Z Tentang Kosmetik* , Pt Elekmedia Komputindo Kelompok Gramedia
- Nidi Adijaya (2014) , *Rahasia Cantik*, Katalog Dalam Terbitan (Kdt),
- Notoatmodjo Soekidjo (2014), *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta

- Primadiati, Rachmi (2001), *Kecantikan, Kosmetika, Dan Estetika*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,
- Purba (2012),,,*Sosiologi Satu Pengantar*, Prof. Dr. Serjono Soekanto, Jakarta Raja Grafindo Persada,
- Rostamailis. (2005). *Perawatan Kulit Badan, Wajah dan Rambut*. Jakarta: Rienika Cipta
- Siregar Syofian (2015), *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Soekanto, Serjono *Sosiologi Satu Pengantar* (2012), Jakarta, Raja Grafindo Persada,
- Stephen P Robins (2002) ,*Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*(*San Diego State University*), Erlangga,
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tranggono IS Rento Dan Latifah Fatma. (2014), *Buku Pegangan Dasar Kosmetologi*, Sagung Seto

Lampiran 1

Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen lingkungan sosial

Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi	Soal		Drop	final	
			Positif	Negatif		(+)	(-)
Lingkungan sosial	Faktor keluarga	1. Tedapat keluarga yang menggunakan ksmetika rias wajah (<i>makeup</i>) 2. Sikap keluarga 3. Minat keluarga	1,2,3,4,5 9,10 6,7,	8,11	2,19,3	1,3,4 9,10	8,11 ,10,6,7
	Faktor budaya	3. Gaya hiduppemakaian kosmetika rias dekoratif (<i>make-up</i>) 4. Lingkungan sekitar 5. Media elektronik	12,13,16 17,20, 15,21,22	14,19		12,16 17,20 15,21,22	14,
	Faktor pergaulan	1. Menarik perhatian lawan jenis 2. Reaksi emosional	26,29,30 23,24,27,28,	25,		26,29,30 23,24,27,28	25
jumlah			30			27	

Kiai-kiai instrumen perilaku

Aspek	Indikator	Uji coba		drop	final	
		(+)	(-)		(+)	(-)
kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan kosmetika rias wajah dekoratif • Pengetahuan efek samping kosmetika rias wajah dekoratif 	3,4,5,6,7 9,13	8	5,20	3,4,6 9,13	8
afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan produk kosmetika rias wajah dekoratif 	9,20 11,14,15	12		9,,14,1 5	12
psikomor	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kosmetika rias wajah dekoratif 	1,2,10, 16,17,18,			1,2,10 16,7,1 8	
jumlah		20			18	

Lampiran 2
Lembar kuisioner uji coba

Instrumen

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial terhadap perilaku remaja usia 12-15 tahun menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

Petunjuk :

1. Nama :
- Umur :
- Alamat :
2. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
3. Berilah tanda (✓) pada kolom jawaban yang tersedia setiap anda menjawab.
4. Pada setiap pernyataan terdapat 2 alternatif jawaban. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut anda.
5. Alternatif jawaban yang ditawarkan:
YA
TIDAK
6. Jawablah pernyataan dalam instrumen ini dengan penuh pertimbangan.

\

Kuisinoner lingkungan sosial (X)

No	Faktor lingkungan sosial keluarga	Dilaksanakan	
		Ya	tidak
1	Keluarga yang pertama kali memperkenalkan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) kepada saya		
2	keluarga sering menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
3	Ibu saya yang mengajarkan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup)		
4	Keluarga saya memberikan dukungan terhadap saya untuk menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
5	Kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang saya miliki dari ibu saya		
6	Motivasi saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) adalah lingkungan rumah		
7	Ibu tidak pernah melarang saya dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
8	Saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang dimiliki oleh keluarga saya		

9	Hampir semua jenis kosmetika rias wajah dekoratif (foundation, bedak, pencil alis, blush on, maskara, eyeshadow, lipstick) sering saya gunakan		
10	Sejak usia dibawah 12 tahun saya sudah sering dipakaikan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup) oleh keluarga saya		
11	Saya hanya boleh menggunakan kosmetika jenis lipstick dan bedak saja untuk acara keluarga atau acara penting lainnya		
12	Ibu, kakak, dan saudara saya tidak pernah membelikan saya kosmetika (make-up)		
13	Saya menabung dari uang saku, untuk membeli kosmetika rias wajah dekoratif		
14	Ber-makeup sudah menjadi hal yang wajib jika sedang berkumpul bersama teman-teman di kawasan setu babakan		
15	Pada saat acara keluarga (pernikahan, khitanan, acara adat) saya diwajibkan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
16	Jika tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) pada saat acara keluarga, maupun berkumpul bersama teman saya akan menjadi bahan pembicaraan		
17	Diwilayah tempat saya lebih banyak yang menggunakan kometika rias wajah dekoratif (make-up) dibanding yang tidak menggunakan		

18	Dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saya merasa lebih tinggi derajatnya dibanding teman saya yang tidak menggunakan		
19	Alasan saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif dari merk make-up terkenal		
20	Saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar bisa menjadi bintang di social media (selebgram)		
21	saya tidak ingin menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) pada acara adat (pernikahan, acara keluarga)		
22	Saya adalah seorang pekerja seni (penari, penyanyi, figuran), sehingga saya sering menggunakan kosmetika rias dekoratif (make-up)		
22	Teman saya mengajak saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up), saat itu saya mulai menggunakannya		
23	Saya merasa bangga jika menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saat berkumpul bersama teman		
24	teman-teman saya suka bersaing menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
25	Saya harus menggunakan kosmetika rias dasar wajah dekoratif (make-up) paling mencolok dibandingkan dengan teman-teman saya		

26	Saya merasa tidak percaya diri, jika tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
27	Kosmetika rias wajah dekoratif yang saya gunakan merupakan milik teman saya		
28	Saat disekolah saya juga menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup)		
29	Tujuan saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar laki-laki tertarik dengan saya		
30	saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar tidak menjadi bahan pembicaraan teman-teman saya		

Lampiran 3

Kisi-kisi instrumen perilaku (Y)

No	Perilaku penggunaan kosmetik (kognitif)	Dilaksanakan	
		Ya	tidak
1	Menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) secara sering dapat menyebabkan munculnya masalah kulit seperti jerawat, iritasi, alergi		
2	Menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) sangat berpengaruh untuk menunjang daya tarik orang lain termasuk lawan jenis		
3	Saya dapat mengetahui jenis kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang baik		
4	Menurut saya tujuan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) hanya untuk mempercantik diri		
5	Menurut saya jenis kulit orang dewasa dan remaja belia itu sama saja, sehingga aman menggunakan make-up		
6	Saya mengetahui apa itu kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
7	Saya mengetahui fungsi dari macam-macam make-up (foundation, bedak, mascara, listick, eyeshadow, blush on)		
8	Tidak ada bedanya antara ber-makeup untuk acara keluarga, bermain atau pun pergi ke sekolah		

9	Kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) itu memiliki banyak bahan kimia yang dapat merusak kulit		
10	Orang tua saya memberikan uang lebih untuk membeli kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
11	Saya memilih kosmetika rias wajah (make-up) yang harga nya paling murah		
12	Saya merasa tersaingi jika teman berkumpul saya menggunakan kosmetika rias wajah lebih bagus daripada saya		
13	Saya menggunakan beberapa kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saja, seperti bedak, eyeliner, pensil alis, dan lipstik		
14	Saya sangat percaya diri bila menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
15	Saya menabung agar bisa membeli kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
16	Saya pernah dikomentari oleh lawan jenis saya saat menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
17	Saya tidak peduli walaupun wajah saya berjerawat saya tetap menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif		
18	Setiap hari saya menggunakna kometika rias wajah dekoratif (make-up)		

Lampiran 5

Instrument penelitian sebenarnys

Instrumen

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial terhadap perilaku remaja usia 12-15 tahun menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (*make-up*)

Petunjuk :

7. Nama :

Umur :

Alamat :

8. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.

9. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia setiap anda menjawab.

10. Pada setiap pernyataan terdapat 2 alternatif jawaban. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut anda.

11. Alternatif jawaban yang ditawarkan:

YA

TIDAK

12. Jawablah pernyataan dalam instrumen ini dengan penuh pertimbangan.

No	Faktor lingkungan sosial keluarga	Dilaksanakan	
		Ya	tidak
1	Keluarga yang pertama kali memperkenalkan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) kepada saya		
2	keluarga sering menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
3	Ibu saya yang mengajarkan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup)		
4	Keluarga saya memberikan dukungan terhadap saya untuk menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
5	Kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang saya miliki dari ibu saya		
6	Motivasi saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) adalah lingkungan rumah		
7	Ibu tidak pernah melarang saya dalam menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
8	Saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang dimiliki oleh keluarga saya		
9	Hampir semua jenis kosmetika rias wajah dekoratif (foundation, bedak, pencil alis, blush on, maskara, eyeshadow, lipstick) sering saya gunakan		

10	Sejak usia dibawah 12 tahun saya sudah sering dipakaikan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup) oleh keluarga saya		
11	Saya hanya boleh menggunakan kosmetika jenis lipstik dan bedak saja untuk acara keluarga atau acara penting lainnya		
12	Ibu, kakak, dan saudara saya tidak pernah membelikan saya kosmetika (make-up)		
13	Saya menabung dari uang saku, untuk membeli kosmetika rias wajah dekoratif		
14	Ber-makeup sudah menjadi hal yang wajib jika sedang berkumpul bersama teman-teman di kawasan setu babakan		
15	Pada saat acara keluarga (pernikahan, khitanan, acara adat) saya diwajibkan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
16	Jika tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) pada saat acara keluarga, maupun berkumpul bersama teman saya akan menjadi bahan pembicaraan		
17	Diwilayah tempat saya lebih banyak yang menggunakan kometika rias wajah dekoratif (make-up) dibanding yang tidak menggunakan		
18	Dengan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saya merasa lebih tinggi derajatnya dibanding teman saya yang tidak menggunakan		

19	Alasan saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif dari merk make-up terkenal		
20	Saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar bisa menjadi bintang di social media (selebgram)		
21	saya tidak ingin menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) pada acara adat (pernikahan, acara keluarga)		
22	Saya adalah seorang pekerja seni (penari, penyanyi, figuran), sehingga saya sering menggunakan kosmetika rias dekoratif (make-up)		
22	Teman saya mengajak saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up), saat itu saya mulai menggunakannya		
23	Saya merasa bangga jika menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saat berkumpul bersama teman		
24	teman-teman saya suka bersaing menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
25	Saya harus menggunakan kosmetika rias dasar wajah dekoratif (make-up) paling mencolok dibandingkan dengan teman-teman saya		
26	Saya merasa tidak percaya diri, jika tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
27	Kosmetika rias wajah dekoratif yang saya gunakan merupakan milik teman saya		

28	Saat disekolah saya juga menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (makeup)		
29	Tujuan saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar laki-laki tertarik dengan saya		
30	saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) agar tidak menjadi bahan pembicaraan teman-teman saya		
31	Saya tidak peduli jika tidak menggunakan kosmetika rias wajah dekorasi (make-up) saat sedang berkumpul bersama teman-teman saya		
32	Teman-teman saya memiliki kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) lebih sedikit dari yang saya miliki		

No	Perilaku penggunaan kosmetik	Dilaksanakan	
		Ya	tidak
1	Menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) secara sering dapat menyebabkan munculnya masalah kulit seperti jerawat, iritasi, alergi		
2	Menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) sangat berpengaruh untuk menunjang daya tarik orang lain termasuk lawan jenis		
3	Saya dapat mengetahui jenis kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) yang baik		

4	Menurut saya tujuan menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) hanya untuk mempercantik diri		
5	Menurut saya jenis kulit orang dewasa dan remaja belia itu sama saja, sehingga aman menggunakan make-up		
6	Saya mengetahui apa itu kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
7	Saya mengetahui fungsi dari macam-macam make-up (foundation, bedak, mascara, listick, eyeshadow, blush on)		
8	Tidak ada bedanya antara ber-makeup untuk acara keluarga, bermain atau pun pergi ke sekolah		
9	Kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) itu memiliki banyak bahan kimia yang dapat merusak kulit		
10	Orang tua saya memberikan uang lebih untuk membeli kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
11	Saya memilih kosmetika rias wajah (make-up) yang harga nya paling murah		
12	Saya merasa tersaingi jika teman berkumpul saya menggunakan kosmetika rias wajah lebih bagus daripada saya		
13	Saya menggunakan beberapa kosmetika rias wajah dekoratif (make-up) saja, seperti bedak, eyeliner, pensil alis, dan lipstik		
14	Saya sangat percaya diri bila menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		

15	Saya menabung agar bisa membeli kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
16	Saya pernah dikomentari oleh lawan jenis saya saat menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		
17	Saya tidak peduli walaupun wajah saya berjerawat saya tetap menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif		
18	Setiap hari saya menggunakan kosmetika rias wajah dekoratif (make-up)		

Lampiran 8

Surat-surat penelitian



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK



Certificate ID11/01792

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-23/VI/2011	01	01	21 Juli 2011	88 dari 1

SURAT TUGAS

No.575/ST-S/IKK/VII/2017

Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Rias menugaskan kepada Bapak/Ibu dosen berikut:

No	Nama Dosen	NIP	Pembimbing
1	Nurul Hidayah, M.Pd	19830927 200812 2 001	Pembimbing I
2	Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes	19670929 199303 2 001	Pembimbing II

Untuk membimbing skripsi/komprehensif/karya inovatif mahasiswa :

Nama : Citra Riasdhi Ramadhani
No. Registrasi : 5535122991
Program Studi : Pendidikan Tata Rias 2013
Judul/Tema : Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Remaja Usia 12-15 tahun
Dalam Menggunakan Kosmetika Rias Wajah Dekoratif (Make-Up)
(Survey Diwilayah Setu Babakan)

Lama bimbingan :

Apabila pada tanggal yang telah ditentukan mahasiswa yang dibimbing belum selesai, maka Bapak/Ibu harus melaporkan kepada Koordinator Penyelesaian Studi Jurusan.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 31 Juli 2017
Koorprodi Pend. Tata Rias


Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP. 19720320 200501 2 001

Tembusan:
1. Koorprodi
2. KPSJ

Lampiran 9

Dokumbentasi



Lampiran 10

Daftar riwayat hidup

Daftar Riwayat Hidup



Citra Riasdhi Ramadhani , lahir di Jakarta pada tanggal 15 juli tahun 12 february 1994993. Anak ke-empat dari 5 bersaudara, lahir dari pasangan H.Yadhi dan Siti Hasanah. Saya pernah mengenyam pendidikan formal yaitu di SDN 012 pagi Jakarta, SMPN 212 Jakarta, dan SMAN 97 Jakarta, dan saat ini saya masih terdaftar aktif di Program Studi Pendidikan Tata Rias Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Saya bertempat tinggal didaerah Jagakarsa, jl. Sirsak no 46 RT012/RW007 Jagakarsa. Saat ini saya sedang bekerja sebagai freelancer, distasiun TV streaming, music publishing nagaswara.